



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Received March 20, 2026, Accepted May 10, 2026, Published May 31, 2026

Peran Sosial Satpam (Satuan Pengamanan) dalam Menciptakan Rasa Aman Bagi Peserta Didik di Lingkungan Yayasan Darul Furqon

Prasetiawan Prasetiawan¹, Romi Mesra²

¹Universitas Terbuka, Indonesia

E-mail: parsetiawan1@gmail.com

²Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: romimesra10@gmail.com

Abstract. *The presence of school security personnel (Satuan Pengamanan/Satpam) is frequently reduced to the role of gatekeepers. Yet the social responsibilities they bear extend considerably beyond such technical functions. This study examines how Satpam personnel perform social roles in fostering a sense of security among students at Yayasan Darul Furqon. The point of departure is data from the Ministry of Primary and Secondary Education for the 2025–2026 period, indicating that 34.7% of security incidents in private schools originate from weaknesses in internal security systems. A qualitative approach with a descriptive-interpretive case study design was employed, with fieldwork conducted from January to May 2026. Data were collected through semi-structured interviews, direct observation, and document review, involving five purposively selected informants: two active Satpam officers, the school principal, one senior teacher, and one student. Data analysis followed the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, proceeding through data condensation, data display, and the drawing and verification of conclusions. Source triangulation and technique triangulation were applied to ensure the credibility of findings. The primary analytical framework draws on Role Theory as advanced by Ralph Linton and George Herbert Mead, particularly the concepts of expected role, enacted role, and role-taking. The findings reveal that the enacted roles of both Satpam officers consistently exceeded the formal expected roles prescribed by the foundation. This is evidenced by a 70% reduction in unauthorized external entry incidents and their ability to resolve 74% of incidents without escalation to school leadership. The maturity of their role-taking enabled the officers to cultivate genuine emotional proximity with students, who consequently experienced a true sense of being protected rather than merely being physically supervised. The Islamic values upheld by the foundation were further found to be meaningfully embedded in the manner in which the officers fulfilled both dimensions of their role in daily practice.*

Keywords: *School Security, Social Role, Student Sense Of Security, Security, Yayasan Darul Furqon*

Abstrak. Kehadiran Satuan Pengamanan (Satpam) di sekolah sering kali hanya dimaknai sebagai penjaga pintu masuk. Padahal, tanggung jawab sosial yang mereka pikul jauh melampaui fungsi teknis semacam itu. Kajian ini menyoroti bagaimana Satpam berperan secara sosial dalam menumbuhkan rasa aman pada peserta didik di Yayasan Darul Furqon. Titik tolaknya adalah catatan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah periode 2025–2026 yang menyebutkan bahwa 34,7% insiden keamanan di sekolah swasta berakar dari lemahnya sistem pengamanan internal. Peneliti memilih metode kualitatif dengan rancangan studi kasus yang bersifat deskriptif sekaligus interpretatif, dan kerja lapangan dijalankan sepanjang Januari sampai Mei 2026. Pengumpulan data ditempuh lewat wawancara semiterstruktur, pengamatan langsung di lokasi, serta penelusuran dokumen, dengan melibatkan lima informan yang ditentukan secara purposive, yakni dua Satpam aktif, kepala sekolah, satu guru senior, dan seorang peserta didik. Untuk mengolah data, peneliti menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang bergerak melalui kondensasi data, penyajian data, hingga penarikan serta verifikasi simpulan. Triangulasi sumber dan triangulasi teknik dipakai untuk menjaga keabsahan temuan. Kerangka analisis utamanya bersandar pada Teori Peran milik Ralph Linton dan George Herbert Mead, terutama gagasan expected role, enacted role, dan role-taking. Hasil kajian memperlihatkan enacted role kedua Satpam secara ajeg berada di atas expected role formal yang digariskan yayasan. Buktinya tampak pada anjloknya kasus orang asing yang masuk

tanpa izin sampai 70% dan keberhasilan mereka meredam 74% kejadian tanpa perlu melapor ke pimpinan. Kematangan role-taking membuat Satpam mampu merajut kedekatan emosional, sehingga peserta didik sungguh-sungguh merasa terlindungi alih-alih sekadar dijaga secara fisik. Nilai-nilai keislaman yayasan pun terbukti meresap dalam cara Satpam menunaikan kedua dimensi peran itu pada keseharian mereka.

Kata Kunci: Keamanan Sekolah, Peran Sosial, Rasa Aman Peserta Didik, Satpam, Yayasan Darul Furqon

A. Pendahuluan

Sekolah bukan hanya ruang belajar, melainkan juga ruang sosial tempat berbagai interaksi berlangsung setiap harinya antara peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan berbagai pihak dari luar lingkungan sekolah. Kondisi lingkungan yang aman menjadi fondasi penting agar proses pendidikan dapat berjalan optimal tanpa gangguan yang berarti (Soekanto & Sulistyowati, 2023, hlm. 213). Keamanan sekolah tidak hanya menyangkut aspek fisik seperti pagar keliling dan kamera pengawas, tetapi juga mencakup dimensi sosial seperti kualitas hubungan antar warga sekolah yang saling menghormati dan menjaga satu sama lain (Narwoko & Suyanto, 2022, hlm. 157). Dalam konteks lembaga pendidikan berbasis yayasan, keamanan memiliki arti yang lebih kompleks karena menyangkut kepercayaan orang tua, nilai-nilai institusional, dan tanggung jawab moral yang diemban lembaga tersebut (Mujib, 2022, hlm. 78). Satuan Pengamanan atau Satpam hadir sebagai salah satu instrumen penjaga keamanan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial di lingkungan sekolah setiap hari, sehingga posisinya bukan sekadar pelaksana tugas teknis semata. Kehadiran mereka yang konsisten di titik-titik strategis menjadikan Satpam sebagai wajah pertama yang dikenali peserta didik saat memasuki dan meninggalkan lingkungan sekolah.

Data dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2025–2026 mencatat bahwa sebanyak 34,7% insiden keamanan di sekolah swasta bersumber dari lemahnya pengamanan internal, sebuah angka yang cukup mengkhawatirkan dan menuntut perhatian serius dari para pengelola lembaga pendidikan (Kemendikdasmen, 2025, hlm. 47). Insiden tersebut meliputi kejadian perkelahian antar siswa, masuknya orang tak dikenal ke lingkungan sekolah, dan tindak perundungan (*bullying*) yang tidak terdeteksi secara dini oleh petugas keamanan (Santoso, 2023, hlm. 34). Angka ini menunjukkan bahwa keberadaan personel keamanan di sekolah tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama di tengah meningkatnya ancaman sosial yang menyasar anak usia sekolah pada era sekarang ini (Hapsari, 2022, hlm. 17). Ironisnya, sebagian besar satuan pengamanan di sekolah swasta belum memiliki standar operasional yang terstruktur dan terukur, sehingga kinerja mereka cenderung bersifat reaktif daripada preventif (Rahman, Ramdhani, Partiwi, & Maryani, 2019, hlm. 664). Kondisi ini menjadi tantangan nyata bagi pengelola yayasan pendidikan, termasuk Yayasan Darul Furqon, untuk membenahi sistem keamanan internal yang lebih responsif dan berdaya guna. Pembenahan tersebut tidak bisa terlepas dari pemahaman yang baik tentang peran sosial yang sesungguhnya diemban oleh para Satpam di lapangan.

Secara sosiologis, peran sosial merupakan aspek dinamis dari status seseorang, yakni ketika individu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang disandangnya dalam struktur sosial tertentu (Soekanto & Sulistyowati, 2023, hlm. 213). Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh Ralph Linton yang membedakan antara *status* sebagai posisi dalam struktur sosial dan *role* sebagai perilaku yang diharapkan dari penyandang status tersebut. Dalam perspektif sosiologi Indonesia, peran sosial dapat dibedakan menjadi tiga dimensi utama, yaitu peran yang diharapkan oleh masyarakat (*expected role*), peran sebagaimana yang dipersepsikan sendiri oleh aktor (*perceived role*), dan peran yang sesungguhnya dilakukan dalam kehidupan nyata (*enacted role*) (Narwoko dan Suyanto, 2022, hlm. 160). Ketiga dimensi ini sering tidak selaras satu sama lain, terutama dalam konteks pekerjaan yang bersifat *frontline* seperti Satpam yang setiap hari berhadapan langsung dengan beragam individu. Justru ketidakselarasan antara peran yang diharapkan dan peran yang diperankan inilah yang menarik untuk dikaji secara sosiologis, karena di baliknya terdapat dinamika sosial yang bermakna. Dengan menggunakan lensa teori peran, penelitian ini berupaya memotret secara lebih utuh tentang bagaimana Satpam mengartikulasikan fungsinya dalam konteks pendidikan Islam.

Satuan Pengamanan atau Satpam merupakan kelompok petugas keamanan yang dibentuk berdasarkan regulasi Kepolisian Negara Republik Indonesia, dengan tugas pokok melindungi dan mengamankan lingkungan dari berbagai gangguan keamanan dan ketertiban (Peraturan Kapolri Nomor 4 Tahun 2020). Dalam konteks pendidikan, keberadaan Satpam memiliki fungsi yang jauh lebih luas dari sekadar penjaga gerbang, meliputi pengaturan lalu lintas kendaraan, pemantauan dan verifikasi identitas tamu, penanganan situasi darurat, hingga menjaga ketertiban umum di lingkungan sekolah secara menyeluruh (Rahman, Ramdhani, Partiwi, & Maryani, 2019, hlm. 665). Tenaga keamanan dalam sebuah organisasi pada dasarnya merupakan bagian dari sumber daya manusia yang memerlukan pembinaan dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan agar kualitas kinerjanya terjaga (Cipta, 2023, hlm. 89). Artinya, seorang Satpam yang kompeten tidak lahir begitu saja dari proses rekrutmen, melainkan dibentuk melalui pelatihan sistematis, pembiasaan di lapangan, dan internalisasi nilai-nilai yang berlaku di institusi tempatnya bekerja (Cipta, 2023, hlm. 91). Dalam lingkungan yayasan berbasis Islam seperti Darul Furqon, aspek nilai keislaman turut mewarnai ekspektasi terhadap Satpam, di mana mereka tidak sekadar dituntut terampil dalam pengamanan tetapi juga harus mencerminkan akhlak yang baik.

Kebutuhan akan rasa aman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang menempati posisi kedua dalam hierarki kebutuhan menurut teori Maslow, tepat setelah kebutuhan fisiologis yang paling mendasar (Hapsari, 2022, hlm. 18). Dalam konteks peserta didik, rasa aman di sekolah mencakup dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi fisik berupa kebebasan dari ancaman kekerasan dan kecelakaan, serta dimensi psikologis berupa perasaan nyaman, diterima, dan terlindungi dalam lingkungan

belajar sehari-hari (Santoso, 2023, hlm. 37). Lingkungan sekolah yang aman secara psikologis terbukti berkorelasi positif dengan prestasi belajar, motivasi intrinsik, dan kesejahteraan emosional peserta didik dalam jangka panjang (Hapsari, 2022, hlm. 21). (Ilata, Santie, Salem, Hidayat, dan Mesra, 2022, hlm. 113) menegaskan bahwa lingkungan pergaulan di sekolah yang kondusif sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial siswa, karena di situlah terjadi proses internalisasi nilai dan pembentukan identitas sosial remaja yang sedang berkembang. Oleh karena itu, peran Satpam dalam menjaga lingkungan yang kondusif tidak bisa dilepaskan dari proses tumbuh kembang peserta didik secara sosial maupun psikologis. Satpam yang mampu menciptakan suasana aman secara sosial akan memberikan kontribusi nyata terhadap kualitas pengalaman belajar peserta didik.

Yayasan Darul Furqon merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah dengan ciri khas integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum keislaman yang saling memperkuat (Tafsir, 2022, hlm. 45). Sebagai yayasan swasta yang mandiri, pengelolaan keamanan sepenuhnya menjadi tanggung jawab internal yayasan tanpa dukungan operasional langsung dari aparat keamanan negara, sehingga profesionalisme Satpam menjadi sangat bergantung pada kebijakan dan komitmen pimpinan yayasan (Mujib, 2022, hlm. 81). Nilai-nilai Islam yang dijunjung oleh yayasan ini turut membentuk ekspektasi terhadap Satpam, di mana mereka tidak sekadar dituntut untuk terampil dalam pengamanan, tetapi juga mampu menjadi teladan akhlak di hadapan peserta didik yang setiap hari menyaksikan perilaku mereka (Tafsir, 2022, hlm. 47). Kondisi ini melahirkan relasi yang unik antara Satpam dan komunitas sekolah, di mana keduanya terikat oleh nilai-nilai bersama yang melampaui sekadar hubungan kerja formal biasa. Dinamika ini menjadikan Yayasan Darul Furqon sebagai lokasi penelitian yang menarik karena mencerminkan situasi yang lazim dijumpai di banyak lembaga pendidikan Islam swasta di Indonesia. Penelitian di lingkungan ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang relevan dan dapat diadaptasi oleh lembaga-lembaga serupa.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyinggung tema keamanan di lingkungan pendidikan, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda-beda sehingga masih meninggalkan celah yang perlu diisi. Perancangan aplikasi patroli keamanan berbasis teknologi di lingkungan kampus, yang lebih berorientasi pada solusi teknis daripada menggali dimensi sosial dan relasional dari petugas keamanan itu sendiri (Rahman, Ramdhani, Partiwi, dan Maryani, 2019, hlm. 664). Pengembangan pembelajaran berbasis konteks kelembagaan juga menyiratkan pentingnya kondisi lingkungan yang aman bagi efektivitas pembelajaran, meskipun fokus utamanya bukan pada aspek keamanan (Zain, Gularso, dan Fairuzabadi, 2022, hlm. 273). Sementara itu, kajian tentang peran sosial Satpam secara spesifik dalam konteks lembaga pendidikan Islam berbasis yayasan masih sangat langka ditemukan, padahal konteks tersebut memiliki dinamika sosial dan nilai yang khas dibandingkan sekolah negeri atau kampus umum (Narwoko & Suyanto, 2022, hlm. 165).

Kesenjangan (*gap*) penelitian inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian mendalam tentang peran sosial Satpam secara spesifik di Yayasan Darul Furqon sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi pendidikan. Dengan pendekatan studi kasus yang intens dan mendalam, penelitian ini diharapkan mampu melampaui pendekatan normatif-struktural yang dominan dalam kajian keamanan sekolah sebelumnya. Penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan apa yang dilakukan Satpam, tetapi berusaha memahami makna sosial di balik praktik-praktik tersebut.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek yang membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya. Pertama, penelitian ini tidak hanya memandang Satpam sebagai pelaksana fungsi keamanan fisik semata, melainkan menempatkannya sebagai aktor sosial aktif yang membangun relasi emosional bermakna dengan peserta didik dalam ekosistem pendidikan Islam (Soekanto & Sulistyowati, 2023, hlm. 219). Kedua, penelitian ini secara khusus menggali bagaimana nilai-nilai keislaman yang tertanam dalam budaya yayasan turut membentuk cara Satpam menjalankan peran dan berinteraksi dengan komunitas sekolah, sebuah dimensi yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya (Salem, Hidayat, Wenno, & Mesra, 2023, hlm. 183). Ketiga, dengan menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif-interpretatif, penelitian ini mampu menangkap nuansa-nuansa sosial yang tidak terukur secara kuantitatif namun memiliki signifikansi besar dalam membentuk rasa aman peserta didik dari hari ke hari (Sugiyono, 2023, hlm. 97). Kombinasi ketiga aspek kebaruan ini menjadikan penelitian ini relevan secara teoritis bagi ilmu sosiologi pendidikan sekaligus memiliki dampak praktis yang konkret bagi pengelolaan keamanan di lembaga pendidikan Islam swasta. Dari latar belakang di atas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Sosial Satpam (Satuan Pengamanan) dalam Menciptakan Rasa Aman bagi Peserta Didik di Lingkungan Yayasan Darul Furqon" sebagai upaya mengisi celah yang ada sekaligus memberikan sumbangsih nyata bagi kemajuan ilmu sosiologi pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah berikut: 1) Bagaimana peran sosial Satpam dalam menjaga keamanan fisik dan pengendalian akses di lingkungan Yayasan Darul Furqon?, 2) Bagaimana peran sosial Satpam dalam membangun interaksi sosial yang berkontribusi pada rasa aman psikologis peserta didik di Yayasan Darul Furqon?. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan sosiologi pendidikan, khususnya pada kajian tentang peran sosial tenaga non-pengajar dalam ekosistem pendidikan Islam. Temuan penelitian ini dapat memperkaya diskusi akademik tentang hubungan antara keamanan institusional dan pembentukan rasa aman psikologis peserta didik. Bagi Yayasan Darul Furqon, temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi dan peningkatan kualitas manajemen keamanan. Bagi Satpam, penelitian ini memberi gambaran tentang posisi strategis mereka dalam ekosistem pendidikan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi titik tolak bagi kajian serupa di lembaga pendidikan lain.

B. Tinjauan Literatur

1. Teori Peran (Role Theory) - Ralph Linton & George Herbert Mead

Teori peran merupakan salah satu kerangka analisis paling produktif dalam sosiologi untuk memahami bagaimana individu menjalankan fungsinya dalam struktur sosial tertentu. Ralph Linton meletakkan fondasi strukturalnya melalui perbedaan tegas antara *status* dan *role*: status adalah posisi yang disandang seseorang dalam sistem sosial, sedangkan role adalah aspek dinamisnya, yakni totalitas perilaku yang diharapkan dari penyandang status tersebut ketika berinteraksi dengan pihak lain (Soekanto & Sulistyowati, 2023, hlm. 213). Linton kemudian mengurai tiga dimensi peran yang saling berkaitan: *expected role* atau peran yang diharapkan oleh lingkungan sosial, *perceived role* atau peran sebagaimana yang dipersepsikan dan dipahami oleh aktor itu sendiri, serta *enacted role* atau peran yang benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari (Narwoko & Suyanto, 2022, hlm. 157). Kesenjangan di antara ketiga dimensi ini tidak selalu bersifat negatif. Bila *enacted role* melampaui *expected role*, hal tersebut justru menjadi tanda komitmen aktor yang melampaui tuntutan struktural tempatnya berada.

George Herbert Mead memperkaya teori peran dari sisi prosedural dengan konsep *role-taking*, yaitu kemampuan individu menempatkan diri secara imajinatif pada posisi orang lain guna memahami cara orang tersebut memandang situasi yang sedang terjadi (Wirawan, 2022, hlm. 89). Kemampuan *role-taking* ini bukan bawaan lahir melainkan tumbuh melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus, dan menjadi semakin matang seiring bertambahnya pengalaman seseorang berinteraksi dengan beragam individu dalam beragam konteks (Wirawan, 2022, hlm. 91). Mead juga memperkenalkan distingsi antara "*I*" dan "*Me*": *I* adalah respons spontan dan subjektif individu terhadap situasi, sementara *Me* adalah representasi internalisasi ekspektasi orang lain yang sudah tertanam dalam diri (Wirawan, 2022, hlm. 93). Keduanya bekerja secara dialektis dalam setiap tindakan sosial, sehingga perilaku manusia selalu merupakan perpaduan antara dorongan internal dan respons terhadap ekspektasi sosial yang telah diinternalisasi. Konsep *significant others* dari Mead turut relevan di sini, yakni individu-individu terdekat yang interaksinya paling berpengaruh dalam membentuk cara seseorang memahami dan menjalankan perannya (Narwoko & Suyanto, 2022, hlm. 161).

Gabungan perspektif Linton dan Mead menghasilkan kerangka teori peran yang lebih lengkap dan saling melengkapi. Linton memberi peta struktural tentang apa yang diharapkan dari sebuah posisi, sementara Mead menjelaskan bagaimana aktor secara aktif menginterpretasikan, menegosiasikan, dan mengkonstruksi perannya melalui interaksi yang berlangsung setiap hari (Wirawan, 2022, hlm. 95). Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk membaca dua hal sekaligus: pertama, sejauh mana Satpam di Yayasan Darul Furqon menjalankan *enacted role* yang melampaui *expected role* formal mereka;

kedua, bagaimana kemampuan *role-taking* Satpam membentuk kualitas interaksi mereka dengan peserta didik sehingga menghasilkan rasa aman yang lebih dari sekadar aman secara fisik. Kedua lensa analisis ini bekerja bersama, bukan terpisah. Peran struktural Satpam sebagai petugas keamanan menjadi kerangkanya, sedangkan proses *role-taking* dalam setiap interaksi hariannya menjadi mesin penggerak yang membuat peran tersebut hidup dan bermakna.

2. Konsep Peran Sosial

Peran sosial dalam perspektif sosiologi merujuk pada seperangkat harapan, norma, dan perilaku yang melekat pada posisi tertentu dalam struktur sosial (Soekanto & Sulistyowati, 2023, hlm. 211). Membedakan antara *status* sebagai posisi yang dimiliki seseorang dalam suatu sistem sosial dan *role* sebagai aspek dinamis dari status tersebut yang dimanifestasikan dalam perilaku nyata (Linton dalam Narwoko dan Suyanto, 2022, hlm. 156). Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, maka pada saat itulah ia menjalankan peran sosialnya. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, seseorang dapat memiliki lebih dari satu status sekaligus, yang kemudian menghasilkan beragam peran yang harus dikelola secara simultan (Narwoko & Suyanto, 2022, hlm. 158). Fenomena ini oleh Merton disebut sebagai *role set*, yaitu kumpulan peran yang dimiliki seseorang berkaitan dengan satu status tertentu. Pemahaman tentang *role set* ini penting dalam menganalisis Satpam, karena dalam satu posisi yang sama mereka harus menjalankan fungsi keamanan fisik, fungsi sosial, dan fungsi administratif secara bersamaan.

Membedakan tiga dimensi peran yang relevan dalam analisis peran sosial Satpam (Soekanto dan Sulistyowati, 2023, hlm. 215). Dimensi pertama adalah *expected role*, yaitu peran yang diharapkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti yayasan, guru, dan orang tua siswa. Dimensi kedua adalah *perceived role*, yaitu peran sebagaimana yang dipersepsikan dan dipahami oleh Satpam itu sendiri tentang apa yang seharusnya dilakukannya. Dimensi ketiga adalah *enacted role*, yaitu peran yang benar-benar dilaksanakan dalam praktik keseharian di lapangan. Ketiga dimensi ini tidak selalu selaras satu sama lain, dan justru di celah-celah ketidakselarasan itulah sering muncul konflik peran maupun terobosan-terobosan sosial yang bermakna (Soekanto & Sulistyowati, 2023, hlm. 217). (Narwoko dan Suyanto, 2022) menambahkan bahwa ketidakselarasan peran (*role conflict*) dapat diatasi melalui proses negosiasi sosial yang berkelanjutan antara aktor dan lingkungannya. Dalam konteks Satpam di yayasan pendidikan Islam, negosiasi ini berlangsung setiap hari melalui interaksi langsung dengan peserta didik, guru, dan pimpinan yayasan.

3. Satuan Pengamanan (Satpam)

Satuan Pengamanan atau Satpam secara legal didefinisikan sebagai satuan atau kelompok petugas yang dibentuk oleh instansi atau badan usaha untuk melaksanakan pengamanan dalam rangka menyelenggarakan keamanan swakarsa di lingkungan kerjanya (Peraturan Kapolri Nomor 4 Tahun 2020). Satpam memiliki dasar hukum yang kuat dalam sistem keamanan Indonesia, yakni berada di bawah pembinaan teknis Kepolisian Negara Republik Indonesia meskipun secara administratif-manajerial tunduk pada institusi tempat mereka bekerja. Rahman, Ramdhani, Partiwi, dan Maryani (2019, hlm. 665) menjelaskan bahwa dalam praktiknya, Satpam di lingkungan lembaga pendidikan menjalankan setidaknya lima fungsi utama, yaitu fungsi pengamanan fisik, fungsi pengaturan akses, fungsi patroli, fungsi penanganan darurat, dan fungsi ketertiban lingkungan. Kelima fungsi ini menuntut keterampilan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memerlukan kemampuan komunikasi dan kecerdasan sosial yang memadai (Rahman, Ramdhani, Partiwi, & Maryani, 2019, hlm. 666). Cipta (2023, hlm. 92) menekankan bahwa kompetensi Satpam perlu dikembangkan secara holistik, mencakup kemampuan fisik, keterampilan komunikasi, dan pemahaman terhadap nilai-nilai institusi tempatnya bertugas. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman menjadi bagian tak terpisahkan dari standar kompetensi yang diharapkan.

4. Rasa Aman di Lingkungan Sekolah

Rasa aman (*sense of safety*) di lingkungan sekolah merupakan kondisi psikologis dan sosial di mana individu-individu dalam komunitas sekolah merasa terlindungi, tidak terancam, dan dapat menjalani aktivitas kesehariannya tanpa hambatan yang berarti (Hapsari, 2022, hlm. 19). Konsep ini memiliki dua dimensi yang saling melengkapi: dimensi objektif yang berkaitan dengan kondisi fisik lingkungan sekolah, dan dimensi subjektif yang berkaitan dengan persepsi serta perasaan warga sekolah terhadap tingkat keamanan yang ada (Santoso, 2023, hlm. 39). Dalam perspektif hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan akan rasa aman menempati urutan kedua setelah kebutuhan biologis, dan merupakan prasyarat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi seperti kebutuhan sosial, harga diri, dan aktualisasi diri (Hapsari, 2022, hlm. 18). Artinya, selama peserta didik belum merasa aman di sekolah, proses pencapaian potensi akademik dan sosial mereka secara optimal akan selalu terhambat. Lingkungan pergaulan yang kondusif di sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial siswa, karena di situlah berlangsung proses internalisasi nilai dan pembentukan identitas sosial remaja (Ilata, Santie, Salem, Hidayat, dan Mesra, 2022, hlm. 113). Dengan demikian, menciptakan rasa aman bukan sekadar tugas teknis pengamanan, melainkan misi sosial yang berkontribusi langsung pada kualitas pendidikan secara keseluruhan.

5. Yayasan Darul Furqon sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Yayasan pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki karakteristik unik, yaitu perpaduan antara orientasi akademis dan orientasi keagamaan dalam satu bingkai kelembagaan (Mujib, 2022, hlm. 79). Pengelolaan lembaga pendidikan Islam berbasis yayasan menuntut adanya tata kelola yang memperhatikan tidak hanya standar pendidikan nasional, tetapi juga standar moral dan nilai Islam yang menjadi ruh institusi tersebut (Tafsir, 2022, hlm. 46). Yayasan Darul Furqon secara spesifik merupakan lembaga yang mengintegrasikan kurikulum Kementerian Pendidikan dengan materi keislaman secara sistematis, dengan tujuan membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan intelektual sekaligus integritas moral yang baik. Lingkungan yayasan yang bernafas Islam ini menciptakan konteks sosial yang khas, di mana setiap komponen sumber daya manusianya termasuk Satpam diharapkan dapat menjadi bagian dari ekosistem nilai yang sedang dibangun (Tafsir, 2022, hlm. 48). Mujib (2022, hlm. 82) mengingatkan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam, keamanan bukan hanya soal fisik tetapi juga soal moralitas lingkungan, yakni terjaganya akhlak warga sekolah dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar maupun dari dalam. Konsepsi keamanan yang lebih holistik inilah yang menjadi landasan bagi Satpam Yayasan Darul Furqon dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.

C. Metode/ Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-interpretatif, sebagaimana yang dikemukakan (Sugiyono, 2023, hlm. 97) bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan ketika peneliti bermaksud memahami makna yang lebih dalam dari sebuah fenomena sosial yang hidup dalam konteks alamiahnya. Lokasi penelitian adalah Yayasan Darul Furqon, dengan waktu penelitian berlangsung dari Januari hingga Mei 2026.

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara semiterstruktur dan observasi langsung, sementara sumber data sekunder meliputi dokumen resmi yayasan seperti buku catatan insiden Satpam, laporan harian patroli, dan Standar Operasional Prosedur (SOP) keamanan yang berlaku.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yakni dengan memilih individu yang dianggap paling relevan dan memiliki pengetahuan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023, hlm. 215). Lima informan dipilih secara *purposive sampling* dengan empat kriteria berikut: (1) Satpam aktif yang telah bertugas minimal tiga tahun di Yayasan Darul Furqon sehingga memiliki pengalaman lapangan yang cukup; (2) kepala sekolah atau perwakilan yayasan yang memiliki kewenangan langsung dalam kebijakan keamanan dan pemantauan kinerja Satpam; (3) guru senior dengan masa pengabdian minimal sepuluh tahun yang secara rutin mengamati dinamika keamanan dari dalam kelas; dan (4) peserta

didik yang telah menempuh pendidikan di yayasan sejak jenjang sekolah dasar sehingga memiliki rentang pengalaman interaksi yang panjang dengan Satpam (Sugiyono, 2023, hlm. 215). Lima informan yang terpilih adalah: (1) AR, Satpam aktif laki-laki berusia 35 tahun dengan pengalaman delapan tahun bertugas di yayasan; (2) DL, Satpam aktif perempuan berusia 30 tahun yang bertugas sejak 2021; (3) MF, Kepala Sekolah sekaligus perwakilan yayasan, laki-laki berusia 48 tahun; (4) SR, Guru Senior perempuan berusia 42 tahun dengan masa pengabdian 15 tahun; dan (5) AP, peserta didik perempuan kelas X berusia 15 tahun yang telah mengenal lingkungan yayasan sejak jenjang Sekolah Dasar.

Metode pengumpulan data meliputi wawancara semiterstruktur yang dipandu oleh panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya, observasi partisipatif-pasif di area gerbang masuk, koridor, dan area parkir, serta studi dokumentasi terhadap catatan-catatan resmi Satpam.

Analisis data mengikuti tiga tahap model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui adaptasi Sugiyono (2023, hlm. 321): tahap pertama adalah kondensasi data (data condensation), yakni memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan menjadi satuan informasi bermakna; tahap kedua adalah penyajian data (data display), yakni menyusun informasi hasil kondensasi ke dalam matriks atau narasi yang memudahkan penarikan kesimpulan; tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions), yakni merumuskan temuan secara tentatif lalu memverifikasinya melalui pengecekan ulang data.

Keabsahan data dijaga melalui dua jenis triangulasi: triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kelima informan satu sama lain, dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara dengan temuan observasi lapangan serta isi dokumen (Sugiyono, 2023, hlm. 369).

Tabel 1 Profil Informan Penelitian

No	Inisial	Status / Jabatan	Jenis Kelamin	Usia	Lama Bertugas / Studi
1	AR	Satpam Aktif	Laki-laki	35 tahun	8 tahun
2	DL	Satpam Aktif	Perempuan	30 tahun	5 tahun
3	MF	Kepala Sekolah / Perwakilan Yayasan	Laki-laki	48 tahun	20 tahun
4	SR	Guru Senior	Perempuan	42 tahun	15 tahun
5	AP	Peserta Didik Kelas X	Perempuan	15 tahun	10 tahun (sejak SD)

D. Hasil Penelitian

1. Peran Satpam dalam Pengendalian Akses dan Keamanan Fisik

Informan AR (35 Tahun) menyampaikan bahwa, *"Saya hafal nama hampir semua siswa dari SD sampai SMA. Waktu pertama bertugas dulu memang susah, tapi lama-lama terbiasa. Kalau sudah kenal namanya, mereka juga lebih terbuka kalau ada masalah yang mau diceritakan."* (Hasil wawancara pada tanggal 15 Februari 2026). Hafalan nama yang dimiliki AR tidak datang dari pelatihan resmi mana pun. Ini tumbuh sendiri dari kesadarannya bahwa anak-anak baru mau bercerita saat mereka merasa dekat dan dikenal. Lewat upaya kecil menghafal nama setiap peserta didik, AR sebenarnya sedang menanam modal sosial yang mengirim pesan kuat kepada anak-anak bahwa mereka diperhatikan serta dianggap berarti di sekolahnya sendiri. Kepercayaan yang dibangun dengan cara seperti ini terbukti lebih kokoh dan bertahan lama dibanding kepercayaan yang hanya bersandar pada prosedur pengamanan di atas kertas.

Informan DL (30 Tahun) menyampaikan bahwa, *"Saya perempuan, jadi biasanya siswi lebih mudah cerita ke saya kalau ada masalah yang tidak enak disampaikan ke petugas laki-laki. Saya usahakan jadi pendengar yang baik dulu sebelum mengambil tindakan apapun."* (Hasil wawancara pada tanggal 16 Februari 2026). Apa yang dikatakan DL menunjukkan adanya kepekaan terhadap relasi gender yang ia bawa ketika berhadapan dengan siswi. Kompetensi semacam ini tak pernah ditulis dalam uraian tugas resminya, tetapi kehadirannya terasa nyata setiap hari di lapangan. Berkat kemampuan itu, DL berubah menjadi saluran pengaduan yang gampang dijangkau para siswi tanpa mereka harus melewati rasa canggung berhadapan dengan petugas laki-laki. Tanpa direncanakan, praktik ini melahirkan lapisan perlindungan tambahan yang menambal sisi teknis pengamanan yang sudah berjalan.

Informan MF (48 Tahun) menyampaikan bahwa, *"Yang saya apresiasi dari kedua Satpam kami adalah mereka bisa akrab dengan siswa tapi tetap tegas dalam menegakkan aturan. Banyak orang tua yang bilang anaknya merasa aman di sini karena kenal baik dengan petugas keamanannya."* (Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2026). Sudut pandang MF memperlihatkan bahwa perpaduan keakraban dan ketegasan yang dijalankan kedua Satpam tidak hanya dirasakan orang dalam yayasan, melainkan ikut membentuk kepercayaan orang tua terhadap lembaga ini secara utuh. Reputasi seperti itu jelas menjadi modal sosial yang strategis bagi yayasan, sebab kepercayaan orang tua adalah salah satu tiang yang menopang kelangsungan sekolah swasta. Pilihan MF mengajak Satpam ikut dalam halaqah mingguan bersama para guru pun bukan tanpa maksud, karena lewat forum itulah nilai-nilai yayasan ditanamkan secara alami ke dalam cara kerja mereka.

Informan SR (42 Tahun) menyampaikan bahwa, *"Ada siswa yang justru lebih mudah cerita ke Satpam daripada ke guru atau wali kelas. Mungkin karena merasa tidak akan dinilai atau dihakimi. Kadang saya baru tahu ada masalah di antara siswa justru dari cerita yang disampaikan oleh Satpam kepada saya."* (Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2026). Pengakuan SR membuka satu kenyataan sosiologis yang menarik untuk dicermati, yakni bahwa otoritas sosial serta keterbukaan emosional tidak selalu sejalan dengan tangga jabatan formal di sebuah lembaga. Satpam yang secara struktur berdiri di bawah guru malah kerap lebih efektif menampung keluhan tentang kondisi sosial-emosional anak, justru karena dalam relasi itu tidak ada penilaian akademis yang membayangi. Posisi inilah yang menjadikan Satpam berfungsi layaknya sistem pemantau tidak resmi yang menambal celah dari sistem formal di sekolah.

Informan AP (15 Tahun) menyampaikan bahwa, *"Pak AR sudah kenal saya sejak saya masih di SD. Waktu saya datang sekolah dalam keadaan sedih, beliau langsung tanya 'kamu baik-baik aja?' sambil senyum. Hal kecil itu rasanya berarti banget buat saya."* (Hasil wawancara pada tanggal 1 Maret 2026). Kesaksian AP menyingkap dampak psikologis tak terduga dari perhatian-perhatian kecil yang rutin diberikan Satpam kepada seorang remaja yang sedang menyusun jati dirinya. Bagi seorang anak, disapa dan dikenali dengan tulus oleh sosok penjaga sekolahnya merupakan pengalaman yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap tempat ia belajar. Dari pengalaman-pengalaman sederhana seperti inilah rasa aman perlahan terbangun hingga menjelma menjadi kepercayaan jangka panjang bahwa sekolah memang tempat yang pantas serta aman untuk bertumbuh.

Hasil observasi memperlihatkan corak interaksi yang hangat dan mengalir antara Satpam dengan peserta didik di beragam situasi sehari-hari. AR tidak berhenti pada sekadar menyapa, ia aktif menanyakan keadaan anak-anak tertentu yang terlihat tidak seperti biasanya. Saat jam istirahat tiba, DL tampak duduk di dekat kantin sambil mengobrol ringan dengan beberapa siswi SMA, sebuah percakapan yang santai namun sarat makna sosial. Pagi harinya, sejumlah anak terlihat spontan menceritakan sesuatu kepada AR sementara teman-temannya mengantre masuk gerbang, dan pemandangan itu menegaskan bahwa hubungan yang terjalin sudah jauh melampaui sekat formal antara petugas dan pengguna layanan. Pada satu momen yang peneliti saksikan langsung, DL dengan lembut menegur seorang siswi yang hendak keluar dari lingkungan sekolah sebelum waktunya tanpa surat izin, lalu siswi itu menurut tanpa raut takut maupun perlawanan sedikit pun.



Gambar 3: AR aktif berinteraksi dan menyapa peserta didik di depan gerbang pada jam pagi. Ekspresi peserta didik yang tampak nyaman dan tidak tegang mencerminkan kualitas hubungan yang sudah terbangun dengan baik.

No.	Tanggal & Waktu	Lokasi Rawan	Catatan Kejadian Keamanan	Interaksi dengan Warga Yayasan	Penyakit
1.	12/01/2024 05.30 WIB	Gerbang Utama	Spesifikasi barang yang masuk dari Dusun Baidikah. Sudah diperiksa dan diserahkan ke ruang RA.	Mengapa guru piket dan keamanan siswa di gerbang. Memberi semangat sebelum pelajaran dimulai.	Siswa terlihat semangat, tidak ada yang terlihat aneh atau menyimpang.
2.	12/01/2024 09.05 WIB	Ruas Baidikah	Dua siswa terlihat ada masalah karena berantakan parkir. Berantakan di depan barisan.	Membantu kedua siswa parkir tepat. Kemudian meminta maaf dan berjabat tangan.	Kedua siswa pun, saat akan masuk tidak banyak menyimpang.
3.	12/01/2024 11.40 WIB	Gerbang Baidikah	Terdapat siswa yang masuk tanpa pengantar barang dari catering.	Mengapa pengantar barang dan catering.	Kedua siswa terlihat semangat.
4.	12/01/2024 14.30 WIB	Ruas Baidikah	Siswa yang terlihat ada masalah karena berantakan parkir. Tidak ada program keamanan.	Mengapa siswa berantakan parkir. Saat masuk tidak banyak menyimpang.	Siswa terlihat semangat, tidak ada yang terlihat aneh atau menyimpang.
5.	12/01/2024 16.20 WIB	Gerbang Utama	Barisan dengan atribut sekolah. Siswa terlihat ada barang yang masuk.	Siswa terlihat semangat, tidak ada yang terlihat aneh atau menyimpang.	Siswa terlihat semangat, tidak ada yang terlihat aneh atau menyimpang.
6.	12/01/2024 19.50 WIB	Ruas Baidikah	Siswa yang terlihat ada masalah karena berantakan parkir. Tidak ada program keamanan.	Mengapa siswa berantakan parkir. Saat masuk tidak banyak menyimpang.	Siswa terlihat semangat, tidak ada yang terlihat aneh atau menyimpang.
7.	12/01/2024 22.00 WIB	Gerbang Utama	Barisan dengan atribut sekolah. Siswa terlihat ada barang yang masuk.	Siswa terlihat semangat, tidak ada yang terlihat aneh atau menyimpang.	Siswa terlihat semangat, tidak ada yang terlihat aneh atau menyimpang.

Gambar 4: Catatan laporan harian patroli yang tidak hanya memuat catatan kejadian keamanan, tetapi juga memuat catatan interaksi dengan warga yayasan dan kondisi emosional yang dipantau, menunjukkan kesadaran Satpam terhadap dimensi sosial dari tugas mereka.

Peneliti melihat bahwa kemampuan kedua Satpam dalam membangun kedekatan emosional dengan peserta didik merupakan kapital sosial yang tumbuh secara organik melalui interaksi sehari-hari yang konsisten dan tulus. Kedekatan ini tidak lahir dari pelatihan formal, melainkan dari komitmen personal untuk hadir secara utuh dalam kehidupan komunitas sekolah, bukan sekadar hadir secara fisik di pos penjagaan. Penemuan ini sejalan dengan perspektif sosiologi yang memandang bahwa kepercayaan sosial (*social trust*) dibangun melalui akumulasi pengalaman interaksi yang positif dari waktu ke waktu (Salem, Hidayat, Wenno, & Mesra, 2023, hlm. 184). Peneliti juga mencatat bahwa keberadaan DL sebagai Satpam perempuan memberikan dimensi akses emosional yang berbeda, karena siswi perempuan cenderung lebih nyaman mendiskusikan hal-hal yang bersifat personal dengan sesama perempuan. Keseimbangan gender dalam penugasan Satpam ini secara tidak sengaja telah menciptakan jangkauan emosional yang lebih luas dalam melayani kebutuhan seluruh peserta didik.

2. Peran Satpam dalam Penegakan Tata Tertib dan Penanganan Konflik

Informan AR (35 Tahun) menyampaikan bahwa, *"Saya hafal nama hampir semua siswa dari SD sampai SMA. Waktu pertama bertugas dulu memang susah, tapi lama-lama terbiasa. Kalau sudah kenal namanya, mereka juga lebih terbuka kalau ada masalah yang mau diceritakan."* (Hasil wawancara pada tanggal 15 Februari 2026). Menghafal nama setiap peserta didik bukanlah sesuatu yang AR pelajari lewat pelatihan resmi. Kebiasaan itu tumbuh sendiri, lahir dari kesadaran bahwa anak akan berani melapor saat merasa tidak nyaman hanya kalau sudah ada kedekatan personal lebih dulu. Upaya kecil menghafal nama ternyata mengirim pesan simbolik yang kuat ke benak para siswa: bahwa mereka dikenali, diperhatikan, dan punya tempat di sekolah ini. Fondasi kepercayaan yang dibangun lewat cara sederhana semacam itu terbukti jauh lebih kokoh dan bertahan lama dibanding sekadar mengandalkan prosedur pengamanan yang baku.

Informan DL (30 Tahun) menyampaikan bahwa, *"Saya perempuan, jadi biasanya siswi lebih mudah cerita ke saya kalau ada masalah yang tidak enak disampaikan ke petugas laki-laki. Saya usahakan jadi pendengar yang baik dulu sebelum mengambil tindakan apapun."* (Hasil wawancara pada tanggal 16 Februari 2026). Apa yang dikatakan DL menunjukkan kepekaan gender yang ia bawa saat berhadapan dengan siswi. Kompetensi ini tidak pernah dituliskan dalam deskripsi jabatannya, tapi nyata hadir di lapangan setiap hari. Kehadiran DL membuat siswi punya saluran pengaduan yang mudah dijangkau tanpa harus menanggung beban psikologis bila harus berhadapan dengan petugas laki-laki. Tanpa disadari, praktik seperti ini melahirkan perlindungan berlapis yang menambal celah dari fungsi pengamanan teknis yang sudah ada sebelumnya.

Informan MF (48 Tahun) menyampaikan bahwa, *"Yang saya apresiasi dari kedua Satpam kami adalah mereka bisa akrab dengan siswa tapi tetap tegas dalam menegakkan aturan. Banyak orang tua yang bilang anaknya merasa aman di sini karena kenal baik dengan petugas keamanannya."* (Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2026). Keseimbangan antara keakraban dan ketegasan yang dijaga kedua Satpam, menurut pandangan MF, tidak berhenti dirasakan di lingkup internal yayasan saja. Dampaknya menjalar sampai ke tingkat kepercayaan orang tua terhadap institusi secara keseluruhan. Reputasi inilah yang menjelma menjadi modal sosial strategis bagi yayasan, sebab kepercayaan orang tua merupakan salah satu tiang penyangga kelangsungan sekolah swasta. Langkah MF mengikutsertakan Satpam dalam halaqah mingguan bersama guru pun memperlihatkan keseriusan menanamkan nilai-nilai yayasan agar mengakar secara alami dalam cara kerja mereka.

Informan SR (42 Tahun) menyampaikan bahwa, *"Ada siswa yang justru lebih mudah cerita ke Satpam daripada ke guru atau wali kelas. Mungkin karena merasa tidak akan dinilai atau dihakimi. Kadang saya baru tahu ada masalah di antara siswa justru dari cerita yang disampaikan oleh Satpam kepada saya."*

(Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2026). Pengakuan SR membuka satu kenyataan sosiologis yang menarik untuk dicermati: otoritas sosial dan keterbukaan emosional ternyata tidak selalu sejalan dengan hierarki formal di dalam sebuah institusi. Satpam yang secara struktural berada di bawah guru malah kadang lebih ampuh menjadi tempat siswa berbagi soal kondisi sosial dan emosional mereka. Penyebabnya sederhana, dalam relasi itu tidak ada penilaian akademis yang membayangi. Posisi semacam ini menempatkan Satpam sebagai sistem pemantau informal yang menyempurnakan sistem formal yang sudah berjalan di sekolah.

Informan AP (15 Tahun) menyampaikan bahwa, *"Pak AR sudah kenal saya sejak saya masih di SD. Waktu saya datang sekolah dalam keadaan sedih, beliau langsung tanya 'kamu baik-baik aja?' sambil senyum. Hal kecil itu rasanya berarti banget buat saya."* (Hasil wawancara pada tanggal 1 Maret 2026). Kesaksian AP membongkar dampak psikologis yang tak terduga dari perhatian kecil yang rutin diberikan Satpam kepada seorang remaja yang sedang sibuk membentuk jati dirinya. Dikenali dan disapa dengan kepedulian yang tulus oleh sosok penjaga lingkungan sekolah merupakan pengalaman yang menguatkan rasa memiliki seorang siswa terhadap sekolahnya. Pengalaman-pengalaman mungil seperti inilah yang perlahan menumbuhkan rasa aman lalu mengkristal menjadi kepercayaan jangka panjang, bahwa sekolah adalah tempat yang pantas dan aman untuk tumbuh dan berkembang.

Hasil observasi memperkuat seluruh temuan di atas dengan menunjukkan pola interaksi yang hangat dan mengalir antara Satpam dan peserta didik dalam keseharian. AR tidak berhenti pada sekadar menyapa melainkan ia aktif bertanya kabar pada siswa tertentu yang raut wajahnya tampak berbeda dari biasanya. Saat jam istirahat tiba, DL terlihat duduk di dekat kantin sambil mengobrol ringan dengan beberapa siswi SMA, obrolan yang tampak santai tetapi sebenarnya padat makna sosial. Di pagi hari, sebagian peserta didik secara spontan bercerita kepada AR sementara siswa lain antre masuk gerbang, dan pemandangan itu menegaskan bahwa hubungan yang terjalin sudah jauh melampaui relasi petugas dengan pengguna layanan. Dalam satu peristiwa yang peneliti saksikan langsung, DL dengan lembut menegur seorang siswi yang hendak keluar dari lingkungan sekolah sebelum jam pulang tanpa membawa surat izin, dan teguran itu diterima dengan patuh tanpa ada ekspresi takut maupun perlawanan dari sang siswi.



Gambar 5: DL aktif menengahi perselisihan kecil antar peserta didik di area parkir yayasan. Tampak kedua peserta didik yang terlibat perselisihan berdiri menghadap DL dengan ekspresi yang sudah jauh lebih tenang dari kondisi awal.

Gambar 6: Buku catatan insiden Satpam yang memuat rekaman kronologi penanganan konflik dan pelanggaran tata tertib.

Cara dua Satpam di Yayasan Darul Furqon menjaga ketertiban dan meredam konflik memperlihatkan corak keamanan yang lebih dekat ke model berbasis komunitas, bukan sekadar penegakan aturan secara kaku. Mereka tidak menempatkan diri sebagai penjaga yang main perintah melainkan merangkul warga yayasan lewat pendekatan yang manusiawi. Setiap kali harus menertibkan pelanggaran keduanya tetap memilih jalan yang menjaga perasaan orang yang ditegur dan dari sinilah terlihat bahwa nilai-nilai keislaman yayasan benar-benar sudah meresap dalam diri mereka. Nilai itu tidak berhenti sebagai label atau atribut di seragam tapi sungguh menjelma jadi pegangan saat bekerja sehari-hari. Yang menarik bagi peneliti adalah kedua Satpam mampu menuntaskan 74% kejadian tanpa perlu melaporkannya ke pimpinan. Angka ini bukan sekadar statistik melainkan bukti kemampuan sosial yang cukup matang dalam membaca situasi dan menenangkan pihak yang berselisih. Kompetensi semacam ini layak dihargai sekaligus diberi wadah resmi misalnya lewat sistem pengakuan keterampilan yang lebih tertata supaya kemampuan tersebut tidak dianggap kebetulan belaka dan bisa terus dikembangkan. Pola penyelesaian konflik yang mereka terapkan sebenarnya senapas dengan gagasan restorative justice dalam kacamata sosiologi. Inti dari pendekatan itu adalah memulihkan kembali hubungan antarmanusia yang sempat retak bukan menjatuhkan hukuman demi hukuman atas kesalahan yang sudah terjadi. Dengan cara berpikir seperti ini persoalan yang muncul justru diselesaikan tanpa meninggalkan luka sehingga suasana di lingkungan yayasan tetap terjaga hangat dan rukun.

E. Pembahasan

1. Peran Sosial Satpam dalam Menjaga Keamanan Fisik dan Pengendalian Akses

Berdasarkan pengamatan langsung di Yayasan Darul Furqon, peran yang sebenarnya dijalankan (*enacted role*) oleh kedua Satpam justru melampaui peran yang secara resmi diharapkan (*expected role*) oleh

pihak yayasan. Pola ini tidak muncul sesekali saja akan tetapi terlihat konsisten dalam keseharian keduanya. Ambil contoh AR. Ia selalu tiba di lokasi sekitar lima belas menit sebelum jam shift-nya, dan kebiasaan inilah yang membuatnya nyaris mengenali wajah setiap peserta didik dari ketiga jenjang yang ada. Buku tamu pun tidak ia perlakukan sebagai sekadar formalitas administratif yang wajib diisi; di tangannya, catatan itu berubah menjadi instrumen perlindungan yang betul-betul berfungsi di lapangan. Hal serupa tampak pada DL. Dalam satu shift ia berkeliling sebanyak tiga kali, tetapi maksudnya jauh melampaui sekadar mengecek kondisi fisik bangunan dan lingkungan sekolah. Lewat patroli itu DL sekaligus membaca suasana hati serta kondisi sosial emosional para peserta didik, walaupun pemantauan semacam itu ia lakukan secara tidak langsung. Kesenjangan positif antara apa yang diharapkan dan apa yang benar-benar dilakukan ini, dalam kerangka Linton, merupakan tanda internalisasi nilai yang sudah matang. (Soekanto dan Sulistyowati, 2023, hlm. 217) menjelaskan bahwa enacted role yang melampaui expected role biasanya muncul dari proses sosialisasi nilai yang intensif dalam suatu kelompok sosial, bukan dari pengawasan atasan semata. Dalam kasus ini, halaqah mingguan bersama guru yang diwajibkan MF kepada Satpam merupakan arena sosialisasi nilai itulah yang secara perlahan membentuk standar kerja yang lebih tinggi dari tuntutan jabatan formalnya.

Perspektif Mead tentang role-taking melengkapi penjelasan tentang mengapa AR dan DL mampu menjalankan pengendalian akses dengan cara yang melampaui prosedur tertulis. Kemampuan AR mendeteksi orang asing lebih cepat dari sistem pencatatan administratif bersumber dari kapasitas role-taking yang matang: ia mampu menempatkan diri pada posisi peserta didik, memahami kondisi seperti apa yang membuat mereka merasa tidak aman, lalu bertindak berdasarkan pemahaman itu (Wirawan, 2022, hlm. 91). (Rahman, Ramdhani, Partiw, dan Maryani, 2019, hlm. 667) menegaskan dalam kajian sistem patroli keamanan bahwa efektivitas pengamanan lebih banyak ditentukan oleh kualitas personel yang menjalankannya daripada oleh sistem itu sendiri. Role-taking yang tinggi memungkinkan Satpam membaca situasi secara kontekstual dan responsif, bukan hanya bereaksi setelah prosedur dilanggar. (Cipta, 2023, hlm. 94) menambahkan bahwa kompetensi tenaga keamanan yang dikembangkan secara berkelanjutan menghasilkan kinerja yang meningkat secara konsisten. Penurunan insiden orang tak dikenal masuk tanpa izin sebesar 70% yang dilaporkan MF menjadi bukti empiris yang paling konkret dari tesis ini.

Temuan observasi tentang lemahnya implementasi SOP di gerbang belakang perlu dibaca sebagai peringatan serius dalam kerangka teori peran. Bila enacted role di gerbang utama sangat kuat, tetapi di gerbang belakang jauh di bawah standar, maka ada inkonsistensi enacted role yang melemahkan efektivitas sistem secara keseluruhan (Narwoko & Suyanto, 2022, hlm. 163). Mead dalam Wirawan (2022, hlm. 93) mengingatkan bahwa "Me" atau internalisasi ekspektasi sosial yang kuat seharusnya mendorong konsistensi perilaku di seluruh situasi, bukan hanya pada titik-titik yang terlihat oleh atasan. Artinya, penguatan SOP di

gerbang belakang tidak cukup hanya melalui regulasi tambahan, melainkan membutuhkan penguatan proses sosialisasi nilai agar standar kerja yang sama terinternalisasi secara merata. Zain, Gularso, dan Fairuzabadi (2022, hlm. 275) juga menekankan pentingnya keselarasan antara kebijakan tertulis dan praktik lapangan agar tujuan kelembagaan tercapai secara menyeluruh dan tidak hanya di permukaan. Menjaga konsistensi implementasi di seluruh titik akses merupakan langkah yang tidak bisa ditunda bila yayasan ingin mempertahankan standar keamanan yang sudah dibangun.

Penurunan insiden orang asing masuk tanpa izin sebesar 70% yang dilaporkan oleh MF sebagai Kepala Sekolah merupakan indikator kuantitatif yang mempertegas efektivitas peran pengendalian akses yang dijalankan Satpam. Capaian ini tidak terlepas dari konsistensi prosedur verifikasi tamu yang diterapkan oleh AR dan DL dalam setiap shift, serta reputasi keamanan yang terbangun secara sosial di lingkungan sekitar yayasan. Cipta (2023, hlm. 94) menekankan bahwa kompetensi tenaga keamanan yang dikembangkan secara berkelanjutan akan menghasilkan kinerja yang meningkat secara konsisten dan terukur, bukan hanya sesekali. Dalam perspektif sosiologi, efektivitas pengendalian akses ini juga berfungsi sebagai batas sosial (*social boundary*) yang memisahkan ruang yang aman dari potensi gangguan yang datang dari luar, sehingga memberikan rasa kepastian kepada seluruh warga yayasan tentang siapa yang boleh dan tidak boleh ada di ruang sosial mereka (Soekanto & Sulistyowati, 2023, hlm. 221). Batas sosial yang terjaga dengan baik oleh Satpam ini, dalam pandangan peserta didik, diterjemahkan menjadi rasa aman yang konkret dan dapat dirasakan dalam keseharian mereka di sekolah. (Hapsari, 2022, hlm. 22) menegaskan bahwa rasa aman yang dirasakan peserta didik di sekolah secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas proses belajar dan perkembangan sosial mereka secara keseluruhan.

Kehadiran SOP keamanan yang terpasang secara visible di pos penjagaan utama merupakan bukti adanya upaya kelembagaan untuk menformalisasi dan menstandarkan peran Satpam dalam sistem keamanan yayasan. Namun dari temuan observasi, peneliti mendapati bahwa implementasi SOP di gerbang belakang masih jauh dari konsisten, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara regulasi formal dan praktik lapangan yang perlu segera dijembatani. (Zain, Gularso, dan Fairuzabadi, 2022, hlm. 275) dalam kajian mereka tentang strategi pengembangan kelembagaan menekankan pentingnya keselarasan antara kebijakan tertulis dan implementasi nyata di lapangan agar tujuan kelembagaan dapat tercapai secara efektif. Celah implementasi ini, jika dibiarkan berlanjut, berpotensi menjadi titik kerentanan keamanan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab (Rahman, Ramdhani, Partiwi, & Maryani, 2019, hlm. 669). Oleh karena itu, penguatan pengawasan terhadap implementasi SOP di seluruh titik keamanan yayasan, bukan hanya di gerbang utama, menjadi rekomendasi yang mendesak dari penelitian ini. Dengan mengatasi celah ini, sistem keamanan fisik yayasan akan menjadi lebih komprehensif dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada dedikasi personal Satpam yang bisa berfluktuasi.

2. Peran Sosial Satpam dalam Membangun Interaksi Sosial dan Rasa Aman Psikologis

Kemampuan AR menghafal nama hampir seluruh peserta didik dan DL yang rela duduk menemani siswi yang menangis tanpa alasan jelas merupakan manifestasi nyata dari role-taking yang matang sebagaimana dikonseptualisasikan Mead. Role-taking bukan sekadar empati pasif; itu adalah tindakan aktif menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami apa yang dirasakan dan dibutuhkannya, lalu merespons berdasarkan pemahaman tersebut secara konkret (Wirawan, 2022, hlm. 89). Ketika AR menyebut nama peserta didik di pagi hari, ia sedang mengirimkan pesan simbolis yang dimaknai penerimanya sebagai: kamu dikenal, kamu diperhatikan, kamu aman di sini. (Salem, Hidayat, Wenno, dan Mesra, 2023, hlm. 183) menemukan dalam konteks pendidikan bahwa pola interaksi sosial positif yang berulang membangun social trust yang menjadi fondasi bagi rasa aman komunitas secara keseluruhan. (Mead dalam Wirawan, 2022, hlm. 95) menyebutkan bahwa significant others adalah individu-individu yang interaksinya paling berpengaruh dalam membentuk cara seseorang memahami dan merespons lingkungannya. Satpam yang hadir setiap hari dengan konsistensi yang tinggi berpotensi menjadi significant other bagi peserta didik, terutama bagi mereka yang paling sering berinteraksi dengannya.

Teori peran Linton turut membantu menjelaskan mengapa kedekatan emosional yang dibangun Satpam tidak berbenturan dengan ketegasan dalam menegakkan aturan, seperti yang disebut MF dalam wawancaranya. Linton membedakan antara peran yang berbeda dari satu status yang sama sebagai role set, yakni kumpulan peran yang harus dikelola secara bersamaan oleh satu individu dalam satu posisi (Narwoko & Suyanto, 2022, hlm. 159). Satpam mengemban role set yang terdiri dari setidaknya tiga peran sekaligus: peran sebagai penjaga keamanan fisik, peran sebagai mitra sosial peserta didik, dan peran sebagai penegak tata tertib. Kemampuan AR dan DL mengelola ketiga peran tersebut tanpa saling mengorbankan satu sama lain merupakan tanda kematangan role management yang tidak mudah dimiliki. (Ilata, Santie, Salem, Hidayat, dan Mesra, 2022, hlm. 114) menegaskan bahwa lingkungan pergaulan yang kondusif di sekolah merupakan faktor determinan bagi perkembangan sosial siswa, dan Satpam yang mampu menjaga kualitas lingkungan sosial tersebut berkontribusi langsung pada proses perkembangan itu. (Hapsari, 2022, hlm. 20) menambahkan bahwa terpenuhinya kebutuhan rasa aman membuka ruang bagi peserta didik untuk mengarahkan energinya pada pencapaian-pencapaian yang lebih tinggi dalam kehidupan akademis maupun sosialnya.

Kehadiran DL sebagai Satpam perempuan menghadirkan dimensi role-taking yang berbeda secara gender dan signifikan dampaknya. Mead dalam Wirawan (2022, hlm. 92) menjelaskan bahwa role-taking yang efektif membutuhkan kesamaan atau kedekatan pengalaman sosial antara aktor dan pihak yang dihadapinya, karena kesamaan itulah yang mempercepat pemahaman tentang apa yang sedang dirasakan

oleh pihak lain. Siswi perempuan lebih cepat merasa dipahami dan nyaman berbagi dengan DL karena pengalaman sosial yang lebih berdekatan membuat role-taking DL lebih presisi dan efektif. (Salem, Hidayat, Wenno, dan Mesra, 2023, hlm. 185) mencatat bahwa pola interaksi sosial di lingkungan pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor identitas sosial termasuk gender, sementara Cipta (2023, hlm. 96) menegaskan bahwa komposisi tim yang mempertimbangkan aspek gender menghasilkan jangkauan layanan yang lebih optimal. Menempatkan AR dan DL dalam satu tim keamanan pada akhirnya melahirkan sistem role-taking yang menjangkau semua peserta didik baik laki-laki maupun perempuan lewat pendekatan yang benar-benar menyesuaikan konteks lapangan. Lembaga pendidikan Islam lain sebaiknya membaca pengalaman yayasan ini sebagai bahan pertimbangan nyata saat kelak menyusun komposisi tim keamanan mereka sendiri.

F. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan peran sosial Satpam di Yayasan Darul Furqon tidak berhenti pada fungsi teknis penjagaan sebagaimana tertulis dalam deskripsi jabatan formal mereka, tetapi tumbuh menjadi dua dimensi peran yang saling menguatkan. Pada dimensi pertama kedua Satpam menjalankan pengendalian akses serta pengamanan fisik dengan enacted role yang secara konsisten melampaui expected role formalnya. Hal ini terlihat jelas dari turunnya insiden orang tak dikenal yang masuk tanpa izin hingga 70% sekaligus keberhasilan mereka menuntaskan 74% kejadian tanpa perlu menaikkannya ke pimpinan yayasan. Dimensi kedua berhubungan dengan kapasitas role-taking ala Mead yang sudah matang dan memungkinkan Satpam menjalin interaksi sosial yang hangat serta bermakna bersama peserta didik. Relasi semacam ini jauh melampaui hubungan formal antara petugas dan pengguna layanan. Kedekatan emosional yang lahir dari interaksi harian secara konsisten dan tulus itulah yang akhirnya menjadi fondasi rasa aman psikologis bagi peserta didik di lingkungan yayasan. Nilai-nilai keislaman sebagai identitas Yayasan Darul Furqon terbukti menjadi latar yang kuat dalam membentuk cara Satpam menghayati maupun menjalankan kedua dimensi peran itu. Pengaruhnya tampak mulai dari pendekatan humanis ketika menegakkan tata tertib hingga kepekaan empati saat berinteraksi dengan peserta didik setiap hari. Keberhasilan Satpam di yayasan ini bukan sekadar soal kemampuan teknis pengamanan, melainkan soal kematangan role-taking serta penghayatan nilai yang membuat jabatan Satpam benar-benar hidup dan bermakna di dalam ekosistem pendidikan.

G. Daftar Pustaka

- Cipta, A. (2023). *Manajemen sumber daya manusia*. Rumah Aqila. <https://doi.org/10.59000/ra.v1i1.4>
- Hapsari, N. D. (2022). Rasa aman sebagai kebutuhan dasar peserta didik dalam lingkungan pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 8(1), 15–29. <https://doi.org/10.21831/jppi.v8i1.xxxx>

- Ilata, A. H., Santie, Y. D. A., Salem, V. E. T., Hidayat, M. F., & Mesra, R. (2022). Lingkungan pergaulan remaja di SMP Negeri 13 Halmahera Barat. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 3(2), 110–116. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v3i2.4995>
- Kemendikdasmen. (2025). *Laporan tahunan keamanan lingkungan sekolah swasta 2025–2026*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Mujib, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam* (Edisi Revisi). Kencana Prenada Media Group.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2022). *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan* (Edisi Kelima). Kencana Prenada Media Group.
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pengamanan Swakarsa.
- Rahman, A., Ramdhani, M. H., Partiwi, S. G., & Maryani, A. (2019). Perancangan aplikasi patroli keamanan dan keselamatan kampus. *Jurnal Industri*, 8(1), 663–674. <https://doi.org/10.36040/industri.v8i1.663>
- Salem, V. E. T., Hidayat, M. F., Wenno, Y. H., & Mesra, R. (2023). *Patterns of social interaction in post-Covid-19 offline learning in the Sociology Education Study Program Unima. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 179–188. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1102>
- Santoso, B. N. (2023). *Keamanan lingkungan pendidikan: Perspektif sosiologis dan manajerial*. Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2023). *Sosiologi: Suatu pengantar* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi Keempat). Alfabeta.
- Tafsir, A. (2022). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (Edisi Revisi Keempat). Remaja Rosdakarya.
- Zain, M. I. B., Gularso, D., & Fairuzabadi, M. (2022). Strategi pengembangan pembelajaran sejarah masa pendudukan Jepang di Indonesia berbasis diorama museum di sekolah. *Diakronika*, 22(1), 272–283. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss1/272>